BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Latar belakang penulisan mushaf al-Qur'an

    a. Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

    Latar belakang penulisan MASU Indonesia adalah: 1) Sebagai pedoman Pentashihan bagi Lajnah. 2) Adanya Berbagai Ragam Tanda Baca dalam al-Qur'an. 3) Kecenderungan Masyarakat Menggunakan Satu Model al-Qur'an. 4) Beredarnya al-Qur'an Terbitan Luar Negeri di Indonesia. 5) Variasi Tanda Baca al-Qur'an. 6) Tanda-tanda Waqaf al-Qur'an. Berbagai alasan inilah yang menjadi tonggak utama tersusunnya mushaf standar yang ada di Indonesia. Hemat penulis memaknai latar belakang terkonsepkannya standarisi mushaf standar Indonesia ini adalah untuk misi membantu memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an. Mayoritas masyarakat awam kesulitan jika mengikuti variasi tanda baca, harakat dan tanda waqaf versi mushaf luar Negeri, termasuk Arab.

b. Mushaf Madinah

Adapun latar belakang penulisan mushaf Madinah adalah, dalam berbagai informasi hanya tertuliskan bahwa penulisan mushaf al-Qur'an di Madinah adalah dalam rangka untuk memasyarakatkan mushaf Usman. Karena pada masa standarisasi khalifah Usman, kota ini menjadi salah satu bidikan dalam penyebaran penggandaan mushaf masa itu. Berdasarkan letak geografis dan historis, Madinah terletak di wilayah Saudi Arabia yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena kejayaan dan kehancuran Islam yang erat kaitannya dengan Rasulullah dan para sahabat. Selain itu negara ini dilihat dari sejarah penulisan Mushaf, merupakan salah satu negara yang pernah dijadikan tempat persebaran mushaf masa standarisasi khalifah Usman. Sehingga dari adanya sejarah ini dapat dipastikan bahwa fenomena penulisan al-Qur'an bukan menjadi hal yang baru, bahkan sudah menjadi tradisi, selain hafalan. Maka tidak diragukan lagi, jika penulisan dan penerbitan mushaf di negara ini berkembang pesat. Mushaf Madinah terbitan *Mujamma' al-Malik Fahd Liṭabā'at al-Mushaf al-Syarīf* yang kini beredar merupakan turunan dari mushaf- mushaf sebelumnya, dengan berbagai perbaikan.

2. Perbandingan rasm Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia dan Madinah, dilihat dari analisa pada surat al-Qiyamah diperoleh lima kategori sebagai berikut 1) Kedua mushaf memiliki rasm yang sama dengan mushaf acuan, tetapi berbeda *ḍabt* pada masing-masing mushaf, terletak pada lafadz: أُقْسِمُ, بِالنَفس, اَلَنْ نَجْمَع ; يوميذبما 2) Rasm mushaf Indonesia berbeda dengan acuan, yakni mushaf Usmani-Turki dan Madinah, terletak pada lafadz: قَدِرينَ, الإنسن, قَرَانَه, نفسه ; 3) Rasm mushaf Indonesia dan Madinah berbeda dengan mushaf acuan, yakni Usmani-Turki, terletak pada lafadz: القيامه, ينبا; 4) Berbeda penulisan bentuk rasm pada kedua mushaf penelitian dan mushaf acuan, terdapat pada lafadz: يحيي ; (5) Berbeda penambahan *ḍabṭ* pada kedua mushaf penelitian dan mushaf acuan, terdapat pada lafadz بِه. Berdasarkan pemaparan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi rasm MASU Indonesia mengacu pada mushaf standar Usmani Turki memiliki **perbedaan** pada enam lafadz, yakni قَدِرينَ, الإنسن, قَرَانَه, نفسه, القيامه, ينبا . Adapun mushaf Madinah memiliki dua lafazdz yang berbeda, yakni القيامه, ينبا. Jadi, tidak berlebihan apabila mushaf

Madinah dikatakan sebagai mushaf yang memiliki posisi terdekat dengan penulisan rasm mushaf standar Usmani. Selain perbedan dalam ranah rasm, perbedaan nampak dominan pula dalam penggunaan *dabth* (tanda baca) pada setiap lafadz yang berdiri (hampir pada semua lafadz). Perlu untuk diingat kembali bahwa rasm al-Qur'an sudah ada lebih dahulu dari pada *ḍabt*. Adapun **persamaan** rasm dan *ḍabṭ* terdapat pada beberapa lafadz اُقْسِمُ, بِالنَفس, الَنْ نَجْمَع, يوميذبما, بِه.

3. Faktor penyebab perbedaan pada MASU Indonesia dan mushaf Madinah, disebabkan oleh dua faktor, yaitu: (a) perbedaan periwayatan ulama rasm pada masing-masing mushaf, yakni antara Abu 'Amr ad-Dani dan Abu Daud Sulaiman. Abu 'Amr ad-Dani cenderung berlaku kaidah penambahan huruf *alif* (*iṡbat alif*), sedangkan Abu Daud Sulaiman, cenderung membuangnya (*haẓf alif*).; (b) perbedaan penyetingan mushaf pada masing-masing wilayah. Perbedaan rasm dan *ḍabṭ* tersebut secara global disebabkan karena MASU Indonesia dalam penulisannya disetting untuk masyarakat Indonesia yang awam terhadap bacaan al-Qur'an. Sehingga pihak pentashih dan ulama al-Qur'an berupaya untuk mengenalkan al-Qur'an, terutama tulisannya dengan gaya yang berbeda dengan mushaf standar Usmani sebagaimana dijadikan pijakan. Hal ini untuk memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an. Fenomena ini berbeda dengan penulisan al-Qur'an dalam mushaf Madinah terbitan *Mujamma' Malik Fahd* yang

memang disetting penulisannya dengan asumsi tajwid (hal ini berlaku kondisional, karena berlaku pada beberapa tempat saja, adapula beberapa tempat yang juga mengacu pada kaidah *ulum al-Qur;an, nahwu shorof*. Misalnya pada penelitian ini pada lafadz لَآ أُقْسِمُ) dan pembacaan secara *waṣal* (baca berlanjut), artinya dalam mushaf Madinah ini pembacaan al-Qur'an disetting untuk berlanjut terus.

B. Saran

Dari penelitian ini, Penulis menyadari masih banyak pembahasan yang perlu dikaji kembali dari pemaparan yang penulis sajikan. Sehingga kajian ini tidak cukup hanya berhenti sampai disini, tetapi mengharapkan pengembangan lebih lanjut. Penulis menyarakan kepada beberapa pihak yang berkeinginan dan berkomitmen untuk mengakaji pelbagai isu dan perkembangan dalam ilmu rasm khususnya, dalam pelbagai produk yang mampu mencerahkan wawasan masyarakat pada umumnya. Adapun saran tersebut dikhususkan kepada:

1. Para peneliti

   Penulis berharap, ada tindak lanjut dari penelitian skripsi yang kecil ini. Artinya para peneliti diharapkan semakin giat dan gencar untuk meneliti manuskrip-manuskrip mushaf yang ditulis pada kurun awal hijrah hingga perkembangannya dewasa ini. Mengingat, perbedaan penulisan rasm dalam kurun waktu tersebut, memiliki ragam perbedaan yang cukup signifikan yang salah satu upayanya adalah

untuk menyeragamkan bacaan. Adapun kitab-kitab rujukan ilmu rasm juga perlu ditinjau dan ditelusuri keberadaan dan kebenaran yang absolut. Selain itu, penulis berharap para peneliti untuk melanjutkan penelitian skripsi ini pada bahasan yang lebih luas, detil, dan juga menjangkau beberapa ranah yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

2. Pihak penulis dan pencetakan mushaf atau Lajnah, diharapkan kajian ini dapat membantu pihak pemerhati dan pencetak mushaf al-Qur'an rasm Usmani khususnya, untuk dijadikan bahan petimbangan terhadap beberapa kesalahan dan ketidakselarasan penulisan rasm al-Qur'an standar Usmani. Selain itu, diharapkan melakukan pengkajian ulang terhadap al-Qur'an khususnya di Indonesia. Sehingga penerbitan al-Qur'an dapat menyesuaikan perkembangan mushaf al-Qur'an standar Usmani Internasional.
3. Para mahasiswa, diharapakan ada upaya konkrit dan berkeinginan untuk melanjutkan penelitian ini pada kajian yang lebih luas, salah satunya dalam bentuk karya ilmiah untuk dapat memberikan khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dalam ranah akademik yang semakin kurang mendapat perhatian khususnya kajian mushaf dan ilmu rasm.
4. Kepada masyarakat, diharapkan kajian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk memperkaya pengetahuan perihal rasm mushaf al-Qur'an, yang kurang mendapat perhatian dimata masyarakat. Adapun

dari adanya pemaparan perbedaan penulisan rasm pada dua mushaf tersebut, dapat menjadi pertimbangan dan pedoman dalam menyikapi dan memilih mushaf yang berstadar Usmani khususnya.